

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian, seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu. Manusia harus memperoleh suri tauladan dari dalam masyarakat untuk membina mereka dengan sifat dan adat istiadat yang dikehendaki Islam.

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas yang dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedaras dan mati tak bergerak. Bila keteladanan itu baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.

Selanjutnya keteladanan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu dikarenakan dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus-menerus memerlukan pengarah dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat atau kadang-kadang ada orang yang bisa langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja.

Menurut DN. Madley (1979) “Salah satu proses Asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.¹² Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”.¹³

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius–spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, sebagai guru pertama bagi umat Islam.

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I : Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82

¹³*Ibid.*, hal. 86

2. Aspek–Aspek Keteladanan Guru

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah SWT dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, dengan kemampuan intuisi dan hatinya.¹⁴

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW.

Al-Maghribi bin as-said al-maghribi dalam buku, begini seharusnya mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut;

- 1) Pemaaf dan tenang
- 2) Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
- 3) Berhati penyayang
- 4) Ketaqwaan
- 5) Selalu berdo'a untuk anak

¹⁴ Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet. I: Bekasi : Pustaka Inti, 2006), hal. 117

- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak
- 7) Menjauhi sikap marah
- 8) Bersikap adil dan tidak pilih kasih.¹⁵

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan diatas. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.¹⁶ Pendidik atau guru merupakan bagian pendidikan yang langsung berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengolahan sumber daya manusia. Secara langsung mengubah pola pikir dan meningkatkan prosuktifitas peserta didik melalui ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Oleh pendidikan dibuat lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan peserta didik secara efektif dan efisien. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung mampu mendorong kemajuan peserta didik.

Maman Faturrohman dalam buku Al-qur'an pendidikan dan pengajaran.

Mengemukakan kondisi ideal pendidik dan pengajar, antara lain :

¹⁵ Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi,"*Kaifa Turabbi Waladan*" diterjemahkan oleh Zaenal Abidin dengan Judul : *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 154

¹⁶ *Ibid.*,hal. 260

- a) Telah mendapat pendidikan atau pengajaran. Seorang pendidik dan pengajar idealnya adalah seorang yang telah mendapat pendidikan atau pengajaran sebelum menjadi guru.
- b) Benar-benar menguasai ilmu. Seorang pendidik dan pengajar, idealnya adalah seorang yang benar-benar menguasai ilmu, khususnya ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sudah benar-benar menjiwai ilmu tersebut dan kebenaran ilmu teruji, termasuk oleh orang-orang di sekitar pendidik.¹⁷

3. Perilaku Siswa Dalam Kaitannya Dengan Keteladanan Guru

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia cerdas baik jasmani maupun rohani. Tujuan ini dapat tercapai atau tidak, tak dapat di ukur tanpa peserta didik atau siswa. Maka sasaran utama pendidikan adalah manusia dalam hal ini peserta didik, begitu pun manusia atau siswa sangat membutuhkan pendidikan fitrah rasa ingin tahu yang dimiliki. Jadi ada keterkaitan timbal balik antara siswa dan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan ini merupakan ciri-ciri dasar dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami peserta didik. Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*,

¹⁷ Maman Faturrohman, *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Madani, 2007), hal. 25

mengemukakan bahwa konsep-konsep dasar yang berkenaan dengan perkembangan siswa ialah :

- 1) Pertumbuhan
- 2) Kematangan
- 3) Kedewasaan
- 4) Perkembangan, dan
- 5) Perkembangan normal

Perkembangan ini juga tidak lepas dari pengaruh luar maupun dalam diri siswa. Sebab manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antara individu dengan lingkungannya.¹⁸


Faktor dalam diri siswa adalah bakat, sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan. Faktor dari dalam dan dari luar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya di sebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.¹⁹

Faktor dalam dan luar yang dijelaskan di depan menjadi sebab akibat timbulnya perilaku dari seseorang siswa, baik itu perilaku negatif maupun positif. Perilaku negatif siswa timbul bila kedua faktor tidak seimbang dan seiring dalam mempengaruhi perkembangan siswa atau salah satunya lebih dominan. Faktor dari luar ini begitu besar dan banyak sebab seiring dengan zaman semakin maju dan

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hal. 29

¹⁹ *Ibid*, hal. 79

teknologi baru semakin canggih, serta modern dan merupakan fitrah manusia selalu ingin mencoba hal baru. Allah SWT berfirman :


 فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

Terjemahannya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus”²⁰

Hal-hal baru ini yang berupa kemajuan teknologi, memberikan pengaruh negatif bagi siswa. Seperti tontonan–tontonan yang menggugah moral peserta didik menjadi malas, membantah orang tua, dan bahkan tidak jarang kita dapatkan peserta didik yang senang menyakiti teman, saudara atau orang lain. Terlebih lagi jika siswa tinggal dalam lingkungan yang tidak mengedepankan agama sebagai landasan utama dalam hidup bermasyarakat.

Pengaruh-pengaruh yang ada ini dapat diatasi dengan adanya guru sebagai pengontrol, pembimbing dan pendidik bagi peserta didik. Pendidikan yang diberikan guru bukan hanya menyangkut materi atau pengetahuan saja. Tapi juga tingkah laku, akhlak serta kepribadian. Karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik dan sebagian besar dari waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman serta guru. Pendidikan memberikan pengetahuan yang belum diketahui peserta didik, meluruskan atau memperbaiki kesalahan peserta didik serta membimbing pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar menjadi lebih cerdas lagi.

²⁰ QS. Ar-Rum : 30

Maman Faturrohman dalam buku *Al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, berpendapat bahwa :

“Berdasarkan berbagai definisi tentang pendidikan itu, dapat ditarik pandangan umum tentang pendidikan bahwasanya pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan memberikan pengaruh, bimbingan, dan atau arahan agar peserta didik menjadi dewasa dan sanggup berperan dengan tepat di masa yang akan datang, dan proses ini umumnya terjadi sepanjang hayat.”²¹

Adapun perilaku-perilaku yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, yaitu :

- a) Siswa menjadi manusia Bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Taqwa dilahirkan dan dipupuk oleh ibadah. Dan ibadah ditumbuhkan oleh Iman kepada Allah SWT. Dari Iman itulah tersusun syari'at (peraturan) melaksanakan ibadah. Allah memerintahkan supaya mentaati-Nya dan Rasul-Nya, yaitu suatu perintah yang mengandung kebencian dan beban memberatkan.²²
- b) Membentuk Pribadi Siswa yang berakhlak Karimah. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, akhlak ini bertumpu dalam keimanan kepada Allah SWT. Dan keadilan sosial.
- c) Cerdas Jasamani dan Rohani. Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranan

²¹ Maman Faturrohman, *Al-Qur'an Pendidikan...*, hal. 3

²² M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan*, Cet.I: Jakarta : Siraja, 2003), hal. 93

peserta didik dimasa yang akan datang. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 2 tahun 1989. Ki Hajar Dewantara tokoh Pendidikan Nasional, merumuskan hakekat Pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak.²³

- d) Mampu mengaktualisasikan diri yang baik di dalam bermasyarakat. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup sendiri, karena itu semua dididik untuk bisa hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Perilaku-perilaku diatas seyogyanya dapat dimiliki peserta didik, dan ini adalah tugas pendidik sebagai teladan bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

²³ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, (Cet. I: Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 4

Mohammad Surya dalam buku *Percikan Perjuangan Guru*, mengemukakan hal berikut :

“Pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan, dsb.”²⁴

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntunan profesional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai satu keseluruhan. Dengan demikian di tinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak, segi yang lain adalah pendidikan umum, kedua segi pendidikan itu merupakan dua aspek dari satu proses.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Berkenaan dengan tanggung jawab ini, maka pendidikan agama di sekolah berarti: suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan

²⁴ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Cet.I : Semarang : Aneka Ilmu, 2003), hal. 234

manusia beragama. Pemberian pengaruh pendidikan agama di sini mempunyai arti ganda, yaitu: *pertama*, sebagai salah satu sarana agama (Dakwah Islamiyah) yang di perlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan, dan *kedua*, sebagai salah satu sarana pendidikan nasional terutama untuk, meningkatkan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius–spirit dengan profan–materi. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2)

²⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995), hal. 172

daerah akal, (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) disekolah.²⁶

Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Dan sejalan dengan Firman Allah SWT:

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتَعْمَلَ صَالِحًا نُؤْتِيَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ
وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٦١﴾

Terjemahnya : *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.²⁷

Upaya guru pendidikan agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Hal ini telah sering ditekankan dalam Islam, dan Rasulullah SAW. Menjadi contoh teladan (Uswatun Hasanah) pertama.

5. Dasar–Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu Firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26

²⁷ Q.S. Al – Ahzab (33) : 21

Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.²⁸

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama di Indonesia memiliki status yang lebih kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundangan-perundangan, yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama. Adapun dasar dari Yuridis formal tersebut ada tiga, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dari falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Dasar Stuktural/Konstitusional

Yakni dari dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : (Pasal 1) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

²⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 15

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar Operasional adalah yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُمْ
 بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

c. Dasar dari Segi Psikologi Sosial

Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.²⁹

Menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim dasar pendidikan Islam adalah terdiri dari Al-Qur’an dan Hadist yang dapat dikembangkan dengan *ijma’*, *qiyas*, *masalah mursalah*, *istihsan*, *urf*, dan lainnya. Karena pendidikan menyangkut ruang lingkup muamalah. Al-Qur’an dan Hadist adalah dua sumber pokok dalam melakukan *ijma’* pada semua amal perbuatan dan cara-cara yang Islami.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

²⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan*, hal. 45-49

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang sifatnya berkelanjutan dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia tersebut. Konsepsi ini selaras dengan perkembangan jasmani dan rohani manusia yang senantiasa dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu sampai akhir hayatnya.

Dalam menjalankan fungsinya pendidikan Islam tidak begitu saja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya situasi dan kondisi yang kondusif. Berdasarkan pertimbangan ini maka fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi struktural dan segi institusional. Dimensi struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan. Sedangkan dimensi Institusional mengisyaratkan tuntutan bagi pendidikan Islam untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan jaman.

Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran Agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*: menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, *kedua*: menanam kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh dan akhlak yang mulia, dan *ketiga*: menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT, kepada manusia.

Fungsi pengajaran agama Islam pada madrasah ini sebagai suatu keseluruhan dapat dipandang sebagai penjabaran dari fungsi pengajaran Agama Islam di sekolah, karenanya secara keseluruhan ia merupakan fungsi pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum yang disesuaikan dengan takarannya.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.³⁰

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut asal katanya, kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah *personare* adalah topeng yang dipakai pemain sandiwara itu diproyeksikan. Dari sejarah pengertian tersebut tidak heran jika kata *persona* yang mulanya berarti topeng kemudian diartikan pemainnya itu sendiri yang memerankan peranan seperti yang digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan tentang kualitas dari watak atau karakter yang dimainkan dalam sandiwara itu. Kini kata *personal* itu oleh para ahli psikolog dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 175

tentang individu untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.³¹

Definisi Kepribadian setiap individu memiliki sifat yang unik. Satu orang dengan orang yang lain memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk bertindak, berpikir, merasakan, cara berhubungan dengan orang lain, dan cara seseorang menghadapi masalah. Kepribadian sendiri terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang sejak kita dilahirkan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat seseorang yang bisa berubah dan berkembang seiring proses sosialisasi yang dilakukan individu tersebut. Definisi kepribadian yang disampaikan oleh satu ahli dengan ahli yang lain kadang berbeda. Namun perbedaan pendapat itulah yang nantinya akan melengkapi dan memperkaya pengetahuan kita mengenai konsep kepribadian. Berikut adalah pengertian atau definisi kepribadian yang disampaikan oleh beberapa ahli. Roucek dan Warren, dalam buku yang berjudul "*Sociology an Introduction*", Roucek dan Warren mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor biologis itu meliputi keadaan fisik, sistem saraf, watak, seksual, proses pendewasaan individu yang bersangkutan, dan kelainan-kelainan biologis lainnya. Adapun faktor psikologis meliputi unsur tempramen, perasaan, keterampilan, kemampuan belajar, keinginan, dan

³¹ Sutrisno Ahmad dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo : Darussalam Press, 2004), hal. 25-26

sebagainya. Faktor sosiologis yang mempengaruhi kepribadian seorang individu dapat berupa proses sosialisasi yang ia peroleh sejak kecil.³²

Kepribadian itu relatif stabil. Ini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Dalam kehidupan sehari-hari dari yang kecil sampai yang dewasa kepribadian selalu berkembang, dan mengalami perubahan. Tetapi dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu makin jelas polanya dan makin jelas adanya stabilitas.

2. Aspek-Aspek Kepribadian

Telah dikatakan bahwa kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Ia berdiri bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis. Secara lebih terperinci ada baiknya kita uraikan beberapa aspek kepribadian yang penting berhubungan dengan pendidikan guna pembentukan pribadi anak didik.

- a. *Sifat-sifat kepribadian (personality trait)*. Seperti telah dikemukakan dalam pasal yang lalu yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti antara lain: penakut, pemarah, suka bergaul dan sebagainya. Pendeknya sifat-sifat yang merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi dengan cara-cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaian.
- b. *Intelijensi*. Kecerdasan atau inteligensi juga merupakan aspek kepribadian yang penting. Termasuk didalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir dan lain sebagainya.

³² <http://id.shovong.com/social-sciences/education/2238199pengertiankepribadian>

- c. *Pernyataan diri dan cara menerima kesan-kesan.* Termasuk kedalam aspek ini antara lain ialah: Kejujuran, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan dan lain-lain.
- d. *Kesehatan.* Kesehatan jasmaniah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.
- e. *Bentuk Tubuh.* Termasuk besarnya, beratnya, dan tingginya. Bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan *appearance*-nya, meskipun mungkin dua orang yang berbentuk sama berbeda dalam *appearance*-nya.
- f. *Sikap terhadap orang lain.* Sikap seseorang terhadap orang lain itu tidak terlepas dari sikap orang lain itu terhadap dirinya sendiri. Bermacam-macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.
- g. *Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan.* Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya ada yang tidak. Ada orang yang pemarah, dan ada pula yang sabar. Seseorang mudah tersinggung dan yang lain tidak. Demikian pula intensitas atau kuat lemahnya perasaan tidak sama pada tiap orang. Keadaan perasaan yang berbeda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya.
- h. *Keterampilan.* Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi pada bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi tertentu. Termasuk dalam keterampilan ini antara lain, kepandaian dalam atletik, kecakapan dalam mengemudi mobil atau kendaraan bermotor dan lain sebagainya.

- i. *Nilai-nilai*. Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu dipengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan kita yang selanjutnya tercermin dalam cara kita bertindak dan bertingkah laku.
- j. *Peranan (rools)*. Yang dimaksud dengan peranan disini ialah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat dimana ia hidup. Termasuk dalam peranan ini ialah tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi rendahnya kedudukan itu.
- k. *The self*. Ia terdiri dari self picture, yaitu aspek yang disadari dari pandangan individu tentang dirinya sendiri dan kepercayaan serta perasaan individu tentang siapa, apa, dan dimana sebenarnya dia berada. Sedangkan kepribadian ialah organisasi sistem psiko-fisik individu tentang cara-cara penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Dengan membandingkan kedua pengertian tersebut, kepribadian dan the self menjadi jelas bahwa kepribadian itu mencakup the self. Kepribadian atau personality tidak hanya mencakup apa yang ada di fikiran dan dirasakan individu tentang dirinya, tetapi juga tingkah lakunya dan kecenderungannya terhadap sesuatu, baik yang menjadi bagian daripada dirinya maupun yang tidak.³³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

³³ *Ibid.*, Sutrisno Ahmad dkk, hal. 26-29

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian-kepribadian seseorang senantiasa berubah dan berkembang seiring dengan proses sosialisasi yang dilakukan orang tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian pada seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Biologis setiap orang pasti memiliki warisan biologis yang berbeda dengan orang yang lainnya. Warisan biologis dapat berupa bentuk fisik yang berbeda antara satu orang dengan orang lain, bahkan pada anak kembar sekalipun. Karakteristik fisik seseorang dapat menjadi salah satu faktor penentu perkembangan kepribadian sesuai dengan bagaimana ia memahami keadaan dirinya dan bagaimana ia diperlakukan dalam masyarakat.
- b. Faktor Geografis dan Kebudayaan Khusus letak geografis yang berbeda akan menghasilkan jenis kebudayaan yang berbeda pula. Misalnya saja masyarakat pesisir yang menghasilkan kebudayaan nelayan, masyarakat pedesaan yang akan menghasilkan kebudayaan petani, dan kebudayaan masyarakat kota. Letak geografis ini sebenarnya hanya merupakan karakteristik kepribadian umum dari suatu masyarakat dan tidak semua warga masyarakat termasuk di dalamnya. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa kepribadian umum adalah kepribadian yang dimiliki oleh sebagian besar anggota kelompok masyarakat.
- c. Faktor pengalaman kelompok sepanjang kehidupan seseorang, pasti ada kelompok-kelompok tertentu yang diserap gagasan-gagasan dan norma-normanya oleh seseorang. Kelompok keluarga adalah kelompok pertama

yang akan dilalui oleh individu dan mungkin yang memiliki peranan paling penting bagi pembentukan kepribadian seseorang.³⁴

4. Usaha-Usaha Meningkatkan Kepribadian

Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina kepribadian anak didik maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya, dituntut memiliki perangkat kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru:
 - 1) Ikhlas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
 - 2) Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan mendidik anak didiknya harus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebut ada anak didik yang menjengkelkan, maka guru harus bisa memahami hal tersebut.
 - 3) Sabar, seorang guru dan anak didiknya harus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macam karakter anak.
 - 4) Zuhud, seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi, mengajar hanya untuk mencapai ridho Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.
- b. Mengembangkan dan mengaplikasikan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

³⁴ <http://id.shovong.com/social-sciences/education/2238199pengertianketeladanan/#ixzz2fN1RgIyY>

Dalam membentuk pribadi yang islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke Esaan Allah dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang telah diperintahkan oleh Allah melalui RasulNya.

c. Mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota masyarakat. Disamping itu juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan yang ada ditengah-tengah masyarakat.³⁵

³⁵ M. Jamaludin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 113